

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Ebenhaezer Rantemario, maka dapat disimpulkan bahwa Tarian *Manganda'* merupakan salah satu budaya lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat dan jemaat hingga saat ini. Pada awalnya, Tarian *Manganda'* dipentaskan dalam pesta panen sebagai bentuk ungkapan sukacita dan rasa syukur masyarakat atas hasil pertanian yang diperoleh. Namun, seiring perkembangan zaman, fungsi tarian ini mengalami perubahan dan lebih sering digunakan dalam prosesi penyambutan tamu dalam kegiatan adat maupun kegiatan gerejawi. Tarian *Manganda'* tidak hanya dipahami sebagai hiburan semata, tetapi juga memiliki makna simbolik dalam kehidupan masyarakat. Melalui tujuh rangkaian gerakannya, tarian ini menggambarkan proses perjuangan hidup masyarakat mulai dari persiapan, menghadapi tantangan, perjuangan, hingga mencapai keberhasilan. Selain itu, penggunaan giring-giring dan perisai dalam tarian melambangkan keberanian, semangat, dan ketekunan masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Tarian *Manganda'* dalam kehidupan bergereja dipahami sebagai bentuk penghormatan, sukacita, rasa syukur, dan kebersamaan jemaat dalam menyambut tamu dan melaksanakan kegiatan gerejawi. Kehadiran tarian ini menunjukkan bahwa budaya lokal masih diterima dan dipertahankan dalam kehidupan jemaat sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat setempat.

Berdasarkan perspektif teologi kontekstual Stephen B. Bevans, budaya lokal memiliki peranan penting dalam kehidupan iman manusia. Tarian *Manganda'* memperlihatkan bahwa budaya dapat menjadi sarana manusia untuk mengungkapkan pengalaman hidup, nilai kehidupan, dan ekspresi iman dalam konteks budaya lokal. Oleh sebab itu, Tarian *Manganda'* tidak dipahami sebagai sesuatu yang bertentangan dengan iman Kristen, tetapi sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan jemaat dalam mengekspresikan sukacita, rasa syukur, penghormatan, dan kebersamaan dalam kehidupan bersama.

B. Saran

1. Bagi Jemaat Ebenhaezer Rantemario

Jemaat Ebenhaezer Rantemario diharapkan dapat semakin memahami dan menghayati makna Tarian *Manganda'* dalam konteks penyambutan tamu di gereja. Pemahaman tersebut penting agar tarian ini tidak hanya dilihat sebagai bagian dari tradisi atau hiburan budaya, tetapi

juga sebagai bentuk ungkapan iman, sukacita, serta rasa syukur kepada Tuhan dalam kehidupan bergereja. Dengan demikian, Tarian *Manganda'* dapat terus dipelihara sebagai bagian dari identitas budaya dan iman jemaat.

2. Bagi Gereja

Gereja diharapkan terus memberikan perhatian dan pembinaan kepada jemaat terkait hubungan antara budaya lokal dan iman Kristen. Melalui khotbah, pengajaran, maupun kegiatan pembinaan jemaat, gereja dapat menolong jemaat memahami nilai-nilai teologis yang terkandung dalam Tarian *Manganda'* berdasarkan perspektif teologi kontekstual Stephen B. Bevans, sehingga budaya lokal tetap hidup namun tetap diarahkan dalam terang iman Kristen.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan tetap menjaga serta melestarikan Tarian *Manganda'* sebagai salah satu warisan budaya yang memiliki nilai sosial dan spiritual. Pelestarian ini juga perlu disertai dengan upaya mengenalkan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada generasi muda, agar tarian ini tidak hanya dipertahankan sebagai tradisi, tetapi juga dipahami sebagai bagian dari identitas dan kehidupan bersama masyarakat.